

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan isu perempuan dalam ranah komunikasi media massa film telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sehingga penelitian dengan judul “*Perempuan-perempuan dalam Film Horor Joko Anwar*”, bukanlah penelitian pertama di Indonesia dalam melihat konteks dan representasi perempuan dengan menggunakan analisis wacana. Namun, kehadiran penelitian ini tidak hanya sumbangsih pengetahuan yang sudah ada dalam bidang film. Penelitian ini juga menjadi bagian untuk mengidentifikasi pola-pola tersebut, serta mengkritisi film yang dibuat oleh Joko Anwar. Dalam membuat film dapat merupakan cerminan dari masyarakat dan budaya di mana waktu produksi film tersebut berlangsung. Oleh karena itu berharap dengan bertambahnya penelitian ini menjadi perhatian bagi pembuat film dan penulis untuk dapat lebih memperhatikan dan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dalam berkarya selanjutnya dengan menampilkan representasi perempuan yang lebih beragam, kuat, dan tidak stereotipikal.

Namun, kehadiran-kehadiranahuan bagi umum penelitian seperti ini merupakan bentuk dari salah satu cara untuk dapat menjadi penget menunjang penelitian ini, peneliti memilah dan memilih tinjauan pustaka sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Pencarian tinjauan pustaka menggunakan model daring dengan kata kunci analisis wacana Sara Mills dan film Joko Anwar, penelitian pertama dalam tinjauan pustaka penelitian ini berjudul "*Citra Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam*" oleh Selli Milenia (2022). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori kritik sastra feminis. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan teknik dokumentasi. Kedua penelitian ini merupakan penelitian analisis isi, spesifiknya pada teori metode yang berbeda. Hasil dari penelitian Milenia dikategorikan menjadi dua hal; pertama, menurut Milenia struktur pokok dari sebuah film terletak pada naratif dan sinematik. Pada unsur naratif, penulis secara rinci membaginya dalam empat komponen lagi yakni tokoh, konflik, lokasi dan waktu. Menurut Milenia, keempat hal di dalam unsur naratif merupakan bagian yang berkesinambungan, di mana mendukung antara satu dengan yang lainnya. Tokoh utama dalam film "*Perempuan Tanah Jahanam*" adalah Maya, Dini, Ratih, dan Nyi Misni. Aktor pendukung lainnya dalam film tersebut merupakan pendukung, seperti Nyai Shinta, Ki Saptadi dan Ki Donowongso. Konflik yang dibangun dalam film ini adalah bagaimana perempuan yang mencoba mengambil keputusan dan melawan suatu perkara. Isu yang diangkat adalah mengenai bagaimana seorang perempuan menyelesaikan suatu perkara meski tertindas. Lokasi-lokasi pentingnya adalah area toilet pasar, desa Harjosari, rumah keluarga Maya dan rumah Ki Saptadi. Waktu dalam film "*Perempuan Tanah Jahanam*" pada bagian tegangnya adalah waktu sore menjelang malam.

Unsur sinematik dalam film “Perempuan Tanah Jahanam” dibagi menjadi empat aspek, *mise-en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Aktor dalam film tersebut dituntut untuk bisa menggunakan bahasa Jawa dan memahami maknanya. Sebab-akibat yang dihadirkan sangat jelas dalam alur film “Perempuan Tanah Jahanam”, efek dari pencahayaan pun memberi dukungan terhadap kualitas dramatisir yang dibangun. Hubungan adegan satu ke adegan yang lain diedit dengan runut sehingga menjadi sinematografi yang jelas, teknis pengambilan gambar yang tegas juga menjadi alasan film ini mampu terlihat seperti sebuah realita.

Hasil inti dari penelitian ini adalah citra sosial perempuan melalui perannya di dalam keluarga dan masyarakat. Maya tokoh utama dalam film “Perempuan Tanah Jahanam” tumbuh tanpa kedua orang tuanya, berbeda gambaran Ratih sebagai gambaran istri yang baik dan bersuami. Nyi Misni digambarkan memiliki karakter yang melindungi anaknya. Sebagai sahabat Maya, Dini memiliki kesamaan citra yang diberikan pada Maya. Kajian dalam melihat citra perempuan dalam penelitian ini melibatkan disrupsi feminitas berupa hegemoni patriarki dan diskriminasi gender, terlihat dari praktik budaya di *setting* lingkungan dalam film “Perempuan Tanah Jahanam” yang terjadi pada seluruh tokoh perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Milenia memiliki kesamaan dengan penelitian “Perempuan-Perempuan dalam Film Horor Joko Anwar”, yang terletak pada bantuan menggunakan konsep dari pendekatan sinematik film untuk melihat bagaimana penyajian dari tokoh-tokoh yang menjadi bagian dari penelitian, yakni *mise-en scene*. Milenia juga sama dengan peneliti dalam pendekatan analisis

wacana, hanya saja peneliti menggunakan analisis wacana Sara Mills yang berfokus pada posisi dari tokoh perempuan-perempuan, dengan begitu penelitian ini tidak hanya sebatas menganalisis konten seperti milik Milenia, namun juga membangun makna, hubungan sosial dan konteks sosial yang lebih luas.

Selanjutnya, tinjauan pustaka kedua berjudul “*Motherhood Pada Karakter Hantu Perempuan dalam Film Pengabdian Setan*” oleh Danny (2019). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, metode yang digunakan adalah analisis wacana Sara Mills. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada adegan-adegan yang berkaitan dengan representasi *motherhood* dan kekuasaan pada karakter hantu dalam film “Perempuan Tanah Jahanam”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat representasi *motherhood* pada karakter hantu perempuan dalam film “Pengabdian Setan”. Untuk melihat hal tersebut Danny sebagai peneliti menggunakan teori feminis untuk mendukung analisis wacana Sara Mills.

Dalam penemuannya, karakter hantu perempuan memunculkan aspek *motherhood*. Melalui gambaran hantu perempuan Mawarni tokoh hantu ibu yang secara fisik non-seksual dan tidak berhasrat (seksual) karena sakit dan terbaring, Sedangkan peran sebagai seorang ibu dan anak tidak seperti pada umumnya karena sosok ibu digambarkan berusaha untuk menguasai kehidupan anak-anaknya dengan mengganggu bahkan membahayakan nyawa. Sedangkan aspek *motherhood* adalah menjaga atau merawat anaknya. Danny menggunakan fragmentasi untuk memunculkan penekanan feminitas melalui sudut pandang kamera pada tokoh ibu. Fokalisasi di dalam film menunjukkan karakter hantu ibu

di dalam film tersebut merupakan objek yang pasif. Pada analisis skemata menampilkan bahwa ibu memiliki peran sosial yang tinggi. Menariknya yang ditemukan dalam penelitian milik Danny adalah bahwa seorang perempuan yang memiliki kekuasaan, baik secara finansial, jabatan, atau pun jika sebaliknya tidak melakukan tugas rumah tangga, maka perempuan tersebut menjadi gambaran yang buruk. Seolah-olah perempuan yang tidak mampu atau mampu melakukan sesuatu telah melanggar batasan atau normalnya seorang perempuan pada kehidupan sosial.

Tinjauan pustaka yang dilakukan oleh Danny dan Milenia membahas dalam konteks yang sama yakni perempuan. Salah satu perbedaan utama yang dapat ditemukan adalah Danny menggunakan metode analisis wacana Sara Mills untuk memperoleh pemahaman *motherhood*, sedangkan Milenia fokus pada analisis isi film untuk melihat konteks perempuan dengan kajian teori sastra feminis. Dua tinjauan pustaka ini memiliki keterkaitan dalam melihat tokoh perempuan di dalamnya, dengan jenis penelitian naratif, Milenia mencoba melihat tidak melalui kata yang terstruktur tetapi melalui runtutan gambar dengan pendekatan sinematik. Danny menjabarkan sosok keibuan atau *motherhood* melalui analisis wacana Sara Mills, ini serupa dengan analisis dalam penelitian ini. Perbedaannya peneliti melihat tokoh-tokoh perempuan di dalam ketiga film horor Joko Anwar termasuk Mawarni yang terdapat dalam film “Pengabdi Setan”.

Untuk tinjauan pustaka yang ketiga, peneliti memilih penelitian dengan judul “*Hantu Perempuan sebagai Produk Gagal dalam Dua Film Horor Indonesia : Pengabdi Setan (2017) dan Asih (2018)*” (2019) oleh Shita Dewi

Ratih Permatasari dan Ni Made Widisanti. Tujuan dari penelitian ini adalah membuka ideologi yang terdapat di dalam dua film tersebut. Permatasari dan Widisanti menggunakan metode kualitatif dalam melihat perspektif kajian budaya untuk mengeluarkan budaya dominan di dalamnya.

Hasil dari penelitiannya, hantu perempuan di dalam film “Pengabdi Setan” dan “Asih” merupakan suatu “produk gagal” dalam merepresentasikan sosok perempuan yang sesungguhnya. Perempuan memiliki sebuah karakter yang dikatakan sebagai “ideal” dalam menjalankan sebuah peran sebagai ibu di dalam tatanan kehidupan sosial. Sayangnya, di dalam film “Pengabdi Setan” dan “Asih”, sosok ibu yang ideal dan tidak sesuai dengan budaya dominan patriarki. Dalam film Pengabdi Setan, Permatasari dan Widisanti menemukan bahwa tokoh Marwani di dalam film tersebut bukanlah sosok ibu yang ideal. Gambaran sosok Marwani yang menyusahkan dan mencoba membunuh anaknya bukanlah gambaran umum kasih sayang seorang ibu. Lainnya, Marwani yang sakit juga tidak melayani suaminya baik secara rohani maupun jasmani. Berbeda dengan penemuan dalam film “Asih”, tokoh perempuan yang digambarkan melanggar norma sosial. Lumrahnya, menurut penelitian Ratih dan Made, perempuan memiliki nilai dalam menjaga keperawanan atau dilarang untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Namun, dalam film tersebut “Asih” melanggar hal tersebut sehingga dianggap gagal sebagai seorang perempuan yang lumrah pada umumnya.

Permatasari dan Widisanti menegaskan dalam hasil penelitian bahwa perempuan yang dimaksudkan sebagai produk gagal karena tidak sesuai dengan

konsep ideal yang berlaku dalam kehidupan sosial. Selain itu, film “Pengabdian Setan” dan “Asih” merupakan kisah yang diangkat dari adaptasi film sebelumnya pada masa Orde Baru yang menurut peneliti turut mempengaruhi pandangan terhadap seorang perempuan. Permatasari dan Widisanti juga menegaskan bahwa kedua film tersebut dihadirkan dengan sudut pandang sutradara laki-laki sehingga turut memberikan citra perempuan sebagai sebuah objek yang jauh dari nilai ideal pada umumnya.

Tinjauan pustaka Permatasari dan Widisanti hampir serupa dengan tinjauan pustaka milik Danny. Danny memaparkan bahwa sosok ibu Mawarni bukanlah gambaran ibu pada umumnya dengan sifat kasih sayang dan menjaga anak-anaknya. Mawarni merupakan gambaran sosok setan yang menakutkan keluarganya setelah kematiannya. Tepatnya menjadi teror bagi anak-anak dan suaminya. Sedangkan Permatasari dan Widisanti juga menggambarkan Mawarni sebagai sosok seorang ibu yang tidak seperti ciri-ciri umum pada umumnya.

Dari hasil tinjauan pustaka tersebut, peneliti menyadari bahwa analisis wacana Sara Mills yang akan digunakan tidak hanya sebatas untuk melihat gambaran perempuan dalam sebuah film. Metode Mills seharusnya mampu juga memaparkan bagaimana dari penggambaran tersebut seorang perempuan ditempatkan dalam sebuah jalan cerita pada film, yang dalam penelitian ini posisi dari tokoh perempuan-perempuan diposisikan sebagai subjek atau objek oleh sang sutradara.

Penelitian selanjutnya yang menjadi tinjauan pustaka adalah “*The Representation of Women in the Horror Movies: A Study in Selected Horror Movies*” oleh Manaar Kamil Sa’eed dan Haider Saad Yahya Jubran (2019). Penelitian ini bertujuan untuk dapat menjelaskan dan mengeksplor peran perempuan pada film *Conjuring* (2013) oleh sutradara Chad Hayes dan film *The Scream* oleh sutradara Kevin Williamson. Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian sesuai masing-masing film. Film *Conjuring* menegaskan mengenai gambaran representasi perempuan melalui latar belakang perempuan sebagai seorang ibu yang menjaga keselamatan anaknya dan menjadi keharmonisan rumah tangga.

Tokoh perempuan yang difokuskan dalam film ini adalah Lorraine yang penggambarannya dari hasil penelitian sangat natural untuk menampilkan perempuan secara tradisional. Hal ini juga sebenarnya menjadi kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Widisanti yang mengungsup konsep *motherhood* dalam penelitiannya. Berbeda dengan Mawarni yang dianggap sebagai sosok perempuan yang tidak sesuai dengan standar umumnya seorang ibu, tokoh Lorraine dalam “*Conjuring*” menggambarkan perempuan yang memiliki anak, merawat, dan menjaga yang mana dalam Sa’eed dan Jubran dikatakan sebagai perempuan tradisional. Namun, kedua tokoh perempuan ini sebenarnya merupakan ide gambaran dari sang penulis maupun sutradara film dalam merepresentasikan tokoh perempuan.

Selanjutnya film kedua dalam penelitian milik Sa’eed dan Jubran *The Scream*, perempuan ditampilkan dengan banyak sisi yang terlihat melemahkan.

Penggambaran yang menggambarkan bahwa perempuan dalam film ini adalah korban. *The Scream* banyak adegan di mana menunjukkan ketakutan dari sosok perempuan. Seolah-olah menjadi lemah. Sa'eed dan Jubran berpendapat jika dengan seringnya dalam film horor menampilkan secara berulang mengenai ketidaksetaraan gender, penggambaran kekerasan laki-laki terhadap perempuan, dapat mempengaruhi keyakinan seseorang dalam memandang secara normatifnya kehidupan. Secara perlahan dan tidak langsung kedua peneliti berpendapat dari suatu kejadian yang terjadi secara berkali-kali atau lebih dari sekali, maka akan ada kecenderungan bagi yang menontonnya dapat meyakini hal tersebut sebagai sebuah hal yang nyata. Oleh karena itu penelitian untuk melihat posisi perempuan sebagai sebuah subjek/objek dalam suatu media merupakan hal yang penting untuk mampu mengoreksi atau tidak merugikan pihak perempuan.

Penelitian Sa'eed dan Jubran merupakan penelitian yang diambil dari jurnal kajian komunikasi Universitas Imam Ja'afar Al-Sadiq, Baghdad Iraq. Pengambilan artikel dari negara lain memberi tanda bahwa Artinya penelitian ranah gender seperti isu perempuan juga merupakan topik yang diminati secara global, tidak hanya terbatas pada wilayah Indonesia saja. Penelitian Sa'eed dan Jubran sama halnya dengan tiga tinjauan pustaka sebelumnya di mana menggunakan metode kualitatif-naratif. Keempat tinjauan pustaka ini juga menggunakan paradigma positivistik, sehingga penjelasan keseluruhan penelitian tersebut terbatas dengan sifat generalisasi dan peran peneliti-penelitian yang objektif dan netral di dalamnya. Hal ini juga menjadi catatan bagi peneliti

“Perempuan-Perempuan dalam Film Horor Joko Anwar” untuk mampu mengeksplorasi penelitian dengan paradigma konstruktivis.

Dari keempat jurnal penelitian yang dipilih untuk menjadi tinjauan pustaka membuat peneliti berkeinginan untuk memperluas pemahaman sehingga celah pengetahuan yang kurang dapat dilengkapi dan mengatasi kelemahan yang terjadi dalam penelitian sebelumnya dalam ranah wacana, terkhusus pada bidang perempuan. Fokusnya lagi pada tokoh perempuan yang merupakan hasil dari penulisan karya Joko Anwar. Peneliti mempersempit pandangan penelitian mengenai tokoh perempuan dengan memilih keseluruhan tinjauan pustaka yang memiliki keterkaitan dengan Joko Anwar dan karya film horrornya.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian “Perempuan-Perempuan dalam Film Joko Anwar” dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills dengan paradigma konstruktivis agar mampu untuk memaparkan posisi tokoh perempuan-perempuan di dalamnya. Konstruktivis akan memberikan keluasan bagi peneliti agar juga menekankan konstruksi sosial yang muncul di dalam film horror Joko Anwar.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Bentuk komunikasi massa memiliki model yang berbeda dengan bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi massa merupakan sebuah proses menciptakan kesamaan makna antara media massa dengan massa atau jumlah

orang yang banyak. Film dapat diakses oleh orang dengan kemampuan untuk membayar sebuah tiket resmi atau menonton suatu film legal, hal ini merupakan bentuk karakterisasi masalah film sebagai sebuah usaha bisnis pertunjukan dalam pasar media (McQuail, 1991).

Komunikasi massa oleh Hidayat (2014) diartikan sebagai komunikasi yang besar, dengan jumlah khalayak yang banyak. Komunikasi massa disalurkan melalui pemancar atau alat audio-visual. Salah satu bentuk komunikasi massa yang termasuk dalam paradigma lama adalah film.

Definisi dari film adalah bentuk gambar yang bergerak yang terdiri dari teknologi fotografi dan rekaman suara yang memiliki fungsi komunikasi massa untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang menonton secara bersamaan, di dalamnya terdapat fenomena sosial, psikologi, dan estetika sehingga memiliki pesan yang terkandung (BPI, 2017; Effendy, 2000; McQuail, 2011).

Selanjutnya, Effendy (2000) memaparkan bahwa kemampuan film sebagai gambar yang bergerak berkelanjutan dan mampu memberikan gambaran hidup dan hadirnya suara memberikan daya tarik bagi khalayak. Film umumnya digunakan sebagai tujuan hiburan, informatif atau pendidikan dan dokumentasi. Sebagai komunikasi massa, isi pesan dari film dapat berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan wawasan dari masing-masing khalayak, pesan tersebut ditampilkan secara umum melalui bahasa, simbol, tanda, dan ikon yang umumnya dipahami secara umum oleh masyarakat. Badan Perfilman Indonesia (BPI) memaparkan secara jelas bahwa film yang diutamakan adalah film yang memberi pernyataan serta pengalaman estetik, dan memiliki fungsi pendidikan, hiburan,

dan atau sosial-budaya. Secara langsung ditegaskan film memiliki peranan dalam menyampaikan suatu gagasan terutama bagi sineas film Indonesia di mana tetap memberikan nilai atau unsur Indonesia di dalam karyanya.

Dari pelbagai definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film merupakan produk karya seni gambar video (fotografi bergerak) yang hadir dengan suara, memiliki pesan di dalamnya secara luas kepada khalayak penonton tertentu. Dikatakan tertentu karena untuk dapat mengakses atau menonton film secara legal membutuhkan kemampuan secara finansial untuk masuk ke dalam gedung pertunjukan atau yang sekarang disebut sebagai bioskop. Sehingga hadir industri film yang memiliki manajemen dalam memproduksi dan mendistribusikannya.

Film sebagai sebuah komunikasi massa memiliki kelebihan di mana terjadi komunikasi satu arah kepada penonton, dan secara bersamaan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi sampai dapat membentuk kognisi masyarakat dari pesan yang disampaikan (Wahjuwibowo, 2015). Kemampuan ini memberikan kesempatan kepada sineas, penulis, sutradara, dan produser untuk dapat mengatur pesan yang akan disampaikan. Film merupakan sebuah produk yang disebar dan didistribusikan kepada khalayak dengan jarak waktu yang tetap. Hal ini berhubungan dengan bagaimana proses distribusi film dilaksanakan dengan waktu yang telah ditentukan sebagai strategi pemasaran.

Dalam penulisan naskah film horor *Perempuan Tanah Jahanam*, Joko Anwar sebagai penulis sekaligus sutradara membutuhkan waktu selama sepuluh tahun dalam menyempurnakan kisah cerita tersebut. Dipaparkan oleh Joko Anwar

sendiri bahwa film Perempuan Tanah Jahanam memiliki tingkat kesulitan dalam teknik dan estetika, sehingga sejak tahun 2009 Joko Anwar berusaha untuk dapat menguatkan jalan cerita pada naskah, serta teknik dari memproduksi film horor (cnnindonesia.com, 2019) Penyempurnaan ini agar film horor yang diproduksi dan menyampaikan pesan yang diberikan oleh penulis atau pihak sutradara kepada khalayak yang menonton film Perempuan Tanah Jahanam. Berbeda dengan film Pengabdian Setan (2017) yang merupakan hasil *remake* dari Pengabdian Setan (1980) yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra. Film selanjutnya yang menjadi bagian dalam penelitian ini adalah Pengabdian Setan 2 (2022), yang merupakan sekuel kedua dari film sebelumnya.

Ditegaskan oleh Wibowo (2006), film merupakan salah satu media dalam menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak dengan model media cerita, selain itu film juga merupakan bentuk medium ekspresi artistik dan alat bagi para sineas dan insan perfilman dalam mengutarakan gagasan-gagasan ide dan cerita yang ingin disampaikan oleh mereka. Oleh karena hal tersebut, secara esensial dan substansial media massa seperti film jelas memiliki sebuah kekuatan yang kemudian dapat berimplikasi terhadap penerimanya yakni, khalayak atau masyarakat yang menonton film tersebut. Joko Anwar dalam wawancara di VINDES (2021, 1:21:40-1:23:58) mengatakan bahwa film merupakan tempat untuk mendapatkan sebuah pengalaman, menurutnya film bukanlah sebuah tempat yang berfokus pada konteks pendidikan, film merupakan seni yang terbentuk dari ide yang dibentuk oleh sutradara. Jadi, setiap film membawa seperti

sebuah khas dari masing-masing sutradara meskipun bisa jadi ada pihak yang memberikan tendensi ke dalam film tersebut.

Oleh karena karakteristiknya yang bergerak, maka film menjadi sebuah alat komunikasi yang menarik untuk dikonsumsi oleh orang dari berbagai kalangan dan secara bersama. Khalayak yang menonton film akan menerima ide atau gagasan yang terdapat di dalamnya, hal ini memunculkan suatu negosiasi makna sebagai bentuk pengaruh dari bagian media massa. Jika negosiasi makna yang diterima dan dilakukan oleh masyarakat lemah, maka semakin besar pesan dari film memberikan pengaruh kepada khalayak (McQuaill, 1991). Arti dari negosiasi makna adalah transaksional dari komunikasi, di mana komunikasi menerima dan menginterpretasikan makna dari pesan yang diterima dengan latar belakang sosial budaya yang dimilikinya. Selain itu di dalam film terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan secara teknis, sebab berpengaruh terhadap mengarahnya isi pesan di dalam film.

Film sebagai komunikasi massa dengan banyaknya khalayak yang dapat menyaksikan dan menontonnya, artinya film juga memiliki kesempatan untuk menyebarkan dengan luas dalam menginformasikan pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak luas. Film juga merupakan bentuk komunikasi massa yang menurut peneliti memiliki nilai eksistensi yang panjang karena unsur *entertain*. Hiburan-hiburan yang ditampilkan tidak saja selalu menghibur para khalayak penonton, seringkali juga dalam film sebuah pesan hadir dalam beberapa adegan yang ditampilkan baik yang sifatnya secara gamblang maupun yang tersirat. Dalam film *Pengabdian Setan*, *Pengabdian Setan 2*, dan *Perempuan Tanah*

Jahanam, Joko Anwar sebagai seorang penulis sekaligus sutradara sepertinya tidak melupakan untuk memasukkan tokoh perempuan di dalamnya, dengan memberikan karakter-karakter dengan tujuannya.

2.2.2 Gender dan Feminisme

Film sebagai media massa yang masih memiliki eksistensi sampai saat ini, juga merupakan sumber pengetahuan yang dapat menempatkan siapa saja di dalamnya. Salah satu konsep yang dapat juga ditemui dalam film adalah gender. Untuk masuk ke dalam pembahasan nanti, peneliti perlu untuk memahami gender dan feminisme.

Umumnya gender dari KBBI merupakan suatu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. Pemahaman gender seperti umumnya diketahui sebagai membedakan jenis kelamin. Padahal pada dasarnya gender bukanlah bagaimana membedakan jenis kelamin secara biologis. Gender merupakan bagian dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan juga bagian dari feminisme.

Gender dipahami sebagai perbedaan suatu peran, kegunaan, status, dan tanggung jawab pada perempuan dan laki-laki dari sebuah pembentukan suatu budaya sosial yang biasanya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gender juga diartikan sebagai suatu hubungan yang secara nyata di institusi sosial dan dihasilkan oleh interaksi sosial. Dalam menentukan peran dalam kehidupan sosial yang sifatnya terstruktur pada perempuan dan laki-laki secara individual

memerlukan waktu yang panjang dalam perjalanannya, sebab dalam gender diciptakan dan diperkuat melalui sebuah kesepakatan dalam berdialog dan berperilaku (Hidayat, 2014).

Dari pemahaman tersebut bahwasanya dapat dikatakan bahwa gender merupakan suatu hal yang dibentuk dari sistem kehidupan sosial. Gender bukanlah suatu hal yang sifatnya pasti yang diturunkan dari Sang Pencipta. Konsep gender pun hadir dalam film “Pengabdi Setan”, “Pengabdi Setan 2”, dan “Perempuan Tanah Jahanam” dengan memberikan pembagian pada persan perempuan dengan sisi feminis, dan laki-laki dengan sisi maskulinnya. Namun, oleh karena penelitian ini berfokus pada bagian perempuan, maka peneliti akan menjelaskannya hanya dengan pendekatan teori feminisme dari Simone de Beauvoir.

Mengenai teori feminisme adalah suatu kesadaran bahwa terdapat penyimpangan dalam kehidupan sosial dan sejarah dan keyakinan bahwa perempuan diposisikan dalam menjadi objek. Feminisme sendiri memiliki keberagaman, Tong (2004) menjadikan feminisme menjadi 8 bagian, yaitu Feminisme Liberal, Feminisme Radikal: Perspektif Libertarian dan Kultural, Feminisme Marxis dan Sosialis, Feminisme Psikoanalisis dan Gender, Feminisme Eksistensialis, Feminisme Post-Modern, Feminisme Multikultural dan Global, dan Ekofeminisme. Pembagian keberagaman ini sebenarnya tidak sebenarnya pas dan sesuai dalam pembagian definisi dan bahkan dapat menjadi suatu kerugian bagi feminisme sendiri atas pembagian dari keberagaman feminisme sendiri.

Simone de Beauvoir merupakan filsuf dan penulis yang berkontribusi dalam teori feminisme kontemporer. Dalam *The Second Sex* (1949) Beauvoir mengeksplorasi posisi perempuan dalam patriarki. Ia menyoroti ketidaksetaraan gender dan penindasan yang dialami oleh perempuan. Ia menolak pandangan tradisional bahwa perempuan adalah “objek” pasif yang ditentukan oleh laki-laki. Menurutnya perempuan dikontrol kesadaran eksistensinya melalui mitos-mitos yang bangun oleh kelompok misogini dan budaya patriarki.

Beauvoir memaparkan mengenai ciri-ciri feminisme eksistensial yang berasal dari pemikirannya (Beauvoir, 2016), pertama *the other*, di mana perempuan tersugesti dengan kesadaran mengenai dirinya sendiri sebagai bagian yang lain, Beauvoir menempatkan bahwa hubungan antara perempuan dan laki-laki terdapat konflik subjek-objek. Laki-laki menempatkan dirinya merupakan subjek dan perempuan dianggap sebagai objek. Ia menyoroti bahwa pandangan ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dan penindasan terhadap perempuan, yang seringkali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah atau “lain” dalam hubungan dengan laki-laki. Poin ini dalam penelitian, dapat dihubungkan dengan konsep analisis wacana Mills, yang melihat posisi dari aktor perempuan yang terdapat di dalamnya. Posisi subjek-objek dapat menjadi acuan bagaimana perempuan dapat diposisikan sebagai posisi yang tidak menguntungkan jika berada di posisi objek atau jika berada posisi subjek dengan nilai stereotip yang mengarah pada kerugian.

Kedua, kebebasan, perempuan adalah makhluk yang memiliki kebebasan sama seperti makhluk lainnya, ketika seorang perempuan eksis pada akhirnya mampu untuk menciptakan kebebasan. Dari kebebasan tersebut perempuan mampu

untuk menentukan jalan hidupnya dan mengambil keputusan. Sehingga perempuan dapat memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menentukan pilihan-pilihan hidup.

Ketiga, transedensi yang dalam bahasa latin “melampaui”, yakni strategi yang dipakai pihak perempuan untuk dapat keluar dari budaya patriarki yang menjadi sebuah kutukan dan memenjarakan kebebasan perempuan (Heraty, 2018). Beauvoir memaparkan mengenai keempat ide transendensi yang dilakukan, (1) perempuan dapat bekerja, dengan prosesnya sangat melelahkan dan akan terdapat banyak hambatan; (2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual artinya memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki; (3) perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosialis, di mana kebebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi (mandiri finansial) sehingga tidak tergantung secara ekonomi yang menjadi dasar kebutuhan dalam kehidupan untuk bertahan hidup; (4) perempuan dapat menolak posisi lain dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

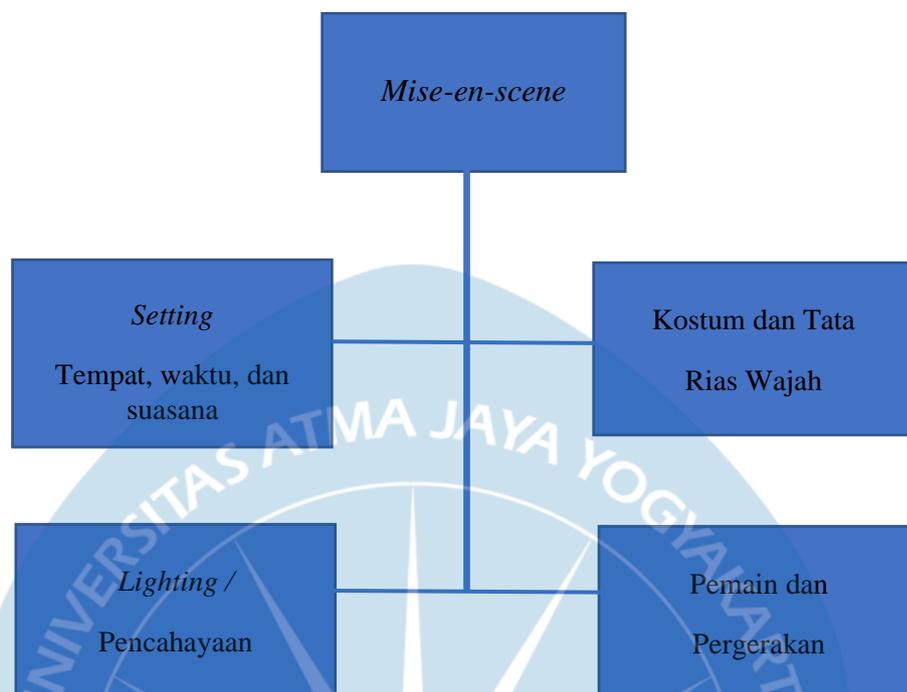
Feminisme eksistensialis menekankan bahwa diri sendiri perempuan *lah* yang harus dan dapat untuk terbebas dari budaya patriarki, sehingga membawa perubahan kepada kehidupan perempuan (Beauvoir, 2016). Beauvoir mengatakan bahwa selama ini perempuan tidak hanya dilahirkan sebagai perempuan akan tetapi menjadi perempuan. Tujuan dari munculnya teori ini adalah untuk menyadarkan kelompok perempuan bahwa keberadaanya sebagai seorang yang autentik.

Teori feminisme Beauvoir digunakan peneliti, untuk melihat dalam dialog gambaran perempuan seperti apa yang ditampilkan dalam film “Pengabdian Setan”, “Pengabdian Setan 2”, dan “Perempuan Tanah Jahanam”. Melihat apakah tokoh-tokoh perempuan tersebut dilibatkan oleh oleh dirinya sendiri menjadi subjek atau tetap berposisi menjadi objek di dalamnya.

2.2.3 *Mise-en-scene*

Mise-en-scene berasal dari dunia teater yang sifatnya konvensional dalam suatu pertunjukan ruangan. Di mana dunia teater selalu memiliki panggung sebagai suatu tempat untuk berlangsungnya pengkisahan. Pengembangan konsep teater ini menjadi luas ketika *mise-en-scene* diterapkan ke dalam dunia film. Dalam Bahasa Perancis *mise-en-scene* artinya adalah “*putting in the scene*”. Jelasnya *mise-en-scene* dipahami sebagai suatu letak hal-hal yang terdapat di dalam sebuah film seperti letak objek, sudut pandang kamera, dan ekspresi dari aktor (Bordwell dan Thomson, 2008; Pratista, 2008; Sathoto, 2019)

Dalam pembentuk sinematik terdapat salah satu unsur yang memiliki peran penting di dalamnya yaitu *mise-en-scene*. Unsur ini seringkali merupakan bagian awal dalam perencanaan produksi film, namun sewaktu-waktu seorang pembuat film atau dalam hal ini seorang sutradara dapat terbuka dengan suatu kejadian yang tidak masuk dalam perencanaan, misalnya pencahayaan yang ditambahkan untuk memberikan efek fokus pada aktor dan menambah suasana dramatis. Dalam *mise-en-scene* terdapat empat aspek utama yaitu, sebagai berikut (Pratista, 2008):



2.2.3. Bagan aspek dari *mise-en-scene*

Pertama, *setting* tempat dan waktu, di mana menjadi penjelas dalam memberikan informasi yang kuat mengenai waktu dan tempat. Hal ini seperti sebagai pendukung naratif untuk menjadi penguat sebuah cerita dalam bentuk visual, serta latar membantu penonton dalam memahami kisah cerita yang dihadirkan. Latar waktu merupakan masa tertentu di mana peristiwa tersebut terjadi dalam kisah, latar tempat merupakan suatu lokasi yang menjadi tempat terjadinya peristiwa dalam kisah, dan yang ketiga latar suasana yang merupakan suatu unsur yang berhubungan dengan psikologi di mana dengan sendirinya terbangun bersamaan dengan kisah dalam film.

Kedua, kostum dan tata rias aktor pemain. Kostum dan tata rias setiap era memiliki waktunya. Perubahan perkembangan tidak hanya terjadi pada dunia

teknologi komunikasi, namun juga pada perkembangan dunia mode fashion. Yang mana dari tahun ke tahun selalu terjadi perubahan musim mode dalam berpakaian dan juga dalam cara berdandan. Ada masa di mana celana *jeans* dengan potongan melebar pada bagian bawah atau disebut *cutbray* menjadi populer, disertai dandanan yang nyentrik, model *fashion* ini menjadi tren pada tahun 60an yang juga berulang pada tahun 90an. Kostum dan tata rias yang ditampilkan pada media massa, terutama film bisa menjadi pendukung penting untuk memberikan informasi mengenai waktu atau masa yang sedang berlangsung di dalamnya. Ini bertujuan untuk membawa penonton untuk merasakan kondisi dari waktu itu terjadi. Selain itu tata rias juga dapat menunjukkan kira-kira usia seorang tokoh di dalamnya.

Ketiga, pencahayaan atau *lighting*, fungsi dari pencahayaan dalam sebuah film selain menjadi sebuah syarat secara teknis dan dekorasi, *lighting* bertujuan membuat film menjadi artistik, membantu mengurangi bayangan yang tidak diperlukan, serta menambah sisi dramatik (Nugroho, 2014; Pratista, 2017).

Keempat, aktor dan pergerakannya, seorang aktor dalam sebuah film memiliki keterbatasan dalam pergerakannya dengan adanya *framing*. Pergerakan seorang aktor terbagi menjadi elemen visual yakni penampilan, gerak tubuh dan ekspresi wajah, selanjutnya suara dan efek suara. Elemen tersebut akan menghidupkan alur kisah dalam film dengan didukung oleh aspek *mise-en-scene* yang lainnya.

Mise-en-scene dengan empat aspek di dalamnya, membantu peneliti untuk dapat membedah tidak hanya berdasarkan teks, namun juga melihat dari sisi

sinematik bagaimana suatu kondisi dan situasi diciptakan. Selain itu *mise-en-scene* merupakan satu cara untuk membuat perencanaan yang matang dalam segala aspek ketika suatu adegan terjadi.

2.2.4. Teori Analisis Wacana Kritis

Media massa film merupakan bentuk yang sepaket lengkap dalam hiburan, yakni menampilkan gambar yang bergerak (visual), serta suara yang dapat didengar (audio). Semua orang dapat menikmati film, dengan melihat para aktor yang memerankannya serta mendengarkan narasi yang diperankan. Narasi atau teks yang terdapat di dalam film dapat dikatakan sebagai sebuah wacana. Wacana sendiri merupakan penyebutan yang sering dijumpai dalam berbagai disiplin ilmu sosial, salah satunya adalah komunikasi.

Wacana adalah suatu komunikasi dengan penggunaan bahasa yang di dalamnya terjadi sebuah pertukaran atau transaksi antara pembicara dan pendengar, baik secara lisan maupun tulisan dengan memiliki sebuah kepercayaan, nilai dan kategori di dalamnya; ideologi; pandangan suatu realitas; tujuan sosialnya (Hawthorn, 1992; Fowler, 1997 dalam Eriyanto, 2003).

Wacana adalah satuan kebahasaan, yang memiliki struktur gramatikal dari tertinggi dan terbesar. Wacana dibangun melalui berbagai media seperti media massa (novel, buku, film, dsb), kalimat, kumpulan kata yang membawa sebuah pesan. Wacana merupakan sebuah praktik sosial dalam bentuk interaksi simbolis

yang ditampilkan pada tulisan gambar, diagram, film, atau musik (Fairclough, 2010).

Wacana yang berada di dalam film, hadir dalam teks atau percakapan di antara para tokohnya. Teks tersebut memiliki sebuah tujuan dengan nilai di dalamnya. Dalam penelitian ini, terdapat tiga film yang dipilih oleh peneliti. Keyakinan peneliti bahwa dalam ketiga film tersebut terdapat nilai-nilai feminitas, sehingga selanjutnya pendekatan dalam analisis wacana kritis (AWK) yang akan dikenakan adalah model dari Sara Mills sebagai metode analisisnya. Analisis wacana dan analisis wacana memiliki perbedaan dalam struktur pengetahuan, kerangka acuan, dan tujuan. Analisis wacana terdapat pretensi peneliti untuk mengambil jarak atau tidak melibatkan diri. Sedangkan, di dalam AWK, peneliti melibatkan diri, berpihak dan membongkar, dan melihat dominasi di dalam wacana (Haryamotko, 2016). Sehingga, di dalam AWK peneliti memiliki tanggung jawab moral dan politik. AWK berfokus pada masalah sosial yang relevan, analisis dan teori berperan untuk mengkritisi ketimpangan seperti gender, kelas, agama, atau bahasa. Berikut di bawah ini adalah tabel perbedaan antara analisis wacana dan AWK untuk membantu peneliti tetap berada pada jalur AWK (Haryamotko, 2016).

	Analisis Wacana (Objektif)	Analisis Wacana Kritis (AWK)
1. Struktur Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi suatu realitas yang sifatnya bebas nilai 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan dari ilmu sosial kritis; tidak bebas nilai; subjek terlibat

<p>2. Kerangka Acuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengarah kepada suatu nilai; mengambil jarak; untuk menjelaskan, kontrol, memprediksikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dimotivasi oleh suatu tujuan dasar ilmiah terhadap kehidupan sosial; yang berhubungan dengan dominasi (keberpihakan).
<p>3. Tujuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberdayakan bentuk-bentuk kehidupan sosial untuk bekerja lebih efektif dan efisien tanpa melibatkan masalah moral dan politik 	<ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan kesadaran kritis agar membongkar bentuk dominasi yang implisit – menjadi agen perubahan • Menetralkan bahasa karena membekukan suatu nilai dan instrumen kekuasaan. Menciptakan suatu realitas baru untuk melawan yang sifatnya dominan.

Tabel. 2.2.4. Perbedaan Analisis Wacana dan AWK

(Sumber: Haryatmoko, 2016)

Pemahaman mengenai wacana, terutama AWK diperkenalkan oleh Michel Foucault dan Althusser. Foucault mengenalkan wacana sebagai sebuah praktik sosial, yang mana wacana memiliki kemampuan mengontrol dan menormalkan suatu kondisi realitas. Sedangkan, Althusser mendefinisikan wacana dapat menjelaskan suatu posisi seseorang, wacana membentuk subjek dalam posisi-posisi tertentu (Eriyanto, 2003). Pandangan wacana dari Foucault dan Althusser merupakan bentuk yang sangat abstrak atau luas. Pandangan ini merupakan awal dari teori wacana dari Michel Foucault dan Louis Althusser. Eriyanto menjelaskan bahwa terdapat beberapa ahli yang akhirnya mengelaborasi konsep wacana

yang umum tersebut menjadi aspek yang lebih berfokus, salah satunya adalah model analisis wacana Sara Mills pada bab III.

